

**REVITALISASI BUDAYA HIBUALAMO
MELALUI IMPLEMENTASI TEKNIK PEMBELAJARAN *ETHNODRAMA***

Zain Syaifudin Nakrowi

*Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Hein Namotemo,
Jalan Kompleks Pemerintahan Halmahera Utara Villa Vak I Tobelo, Halmahera Utara, 97762
E-mail: zainsyaifudin@unhena.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan merevitalisasi budaya hibualamo melalui teknik pembelajaran ethnodrama. Selain itu, dalam penelitian ini juga membahas teknik ethnodrama dalam upaya membekali calon guru dengan kompetensi profesionalisme, pedagogi, sosial, dan kepribadian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini mencermati aspek dari teknik pembelajaran ethnodrama dan kaitannya dengan nilai kearifan lokal masyarakat Halmahera Utara. Selain lebih kontekstual cerita yang dipilih untuk pementasan, tentu aspek nilai didik yang terdapat dalam sastra tersebut lebih mudah menyentuh mahasiswa sebagai subjek dan objek pembelajaran. Selanjutnya, dalam penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi teknik ethnodrama dapat menyemai nilai *O dora*, *O hayangi*, *O baliara*, *O adili*, *O adiai*. Temuan lain, teknik ini, juga dapat menumbuhkan atau memupuk jiwa profesionalisme seorang calon guru.

Kata Kunci: *Revitalisasi, Kearifan Lokal, Budaya Hibualamo, Ethodrama*

ABSTRACT

*This study aims to describe revitalizing hibualamo culture by ethnodrama learning techniques. In addition, this study also discusses ethnodrama techniques in an effort to equip prospective teachers with the competence of professionalism, pedagogy, social, and personality. The research method used is descriptive qualitative method. This study pays close attention to aspects of ethnodrama learning techniques and relation to local wisdom values of North Halmahera's Society. In addition more contextual stories selected for staging, of course the value of students in the literature is easier to touch students as subjects and learning objects. Furthermore, in this research also found that the implementation of ethnodrama technique can sow the value of *O dora*, *O hayangi*, *O baliara*, *O adili*, *O adiai*. In another hand, this technique, can also cultivate or foster the professionalism spirit of a prospective teacher.*

Keywords: *Revitalization, Local Wisdom, Hibualamo Culture, Ethodrama*

1. PENDAHULUAN

Sejak awal Indonesia telah menasbihkan diri sebagai bangsa yang berbudaya. Itu artinya, Indonesia merupakan bangsa yang mau mengakui serta menjunjung tinggi adat serta budaya yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai budaya Indonesia akan lestari jika para penggunanya tetap memberi ruang. Dalam tataran ini, maka budaya perlu diapresiasi. Salah satu wujud apresiasi adalah memasukkan nilai kearifan lokal dalam pelbagai lini pembangunan. Lini pembangunan yang dirasa memiliki andil besar adalah pembangunan SDM. Pembangunan dari sisi SDM dapat ditempuh melalui jalur pendidikan, baik formal maupun non-formal.

Pendidikan dasar memiliki peran besar dalam upaya pelestarian budaya. Hal tersebut dikarenakan, sekolah dasar merupakan wadah untuk penanaman fondasi bagi generasi berikutnya.

Melalui desain kurikulum yang tepat dan berorientasi pada penanaman nilai-nilai budaya maka luntarnya nilai budaya akan dapat diminimalisir.

Dewasa ini, isu tentang perpecahan, disharmonisasi, dan ketidakselarasan masing-masing unsur dalam bernegara terus dihembuskan. Problem sosial semacam ini, seharusnya tidak lagi dipertebal demi kepentingan golongan tertentu. Untuk menjadi negara yang maju, sudah seyogyanya kita bergandengan tangan menuju perubahan ke arah yang positif. Oleh karena itu, kearifan lokal dirasa dapat menjadi alternatif untuk menjaga keharmonisan, baik sosial maupun alam.

Kajian ini memandang bahwa kearifan lokal sebagai wujud inti dari nilai-nilai kehidupan perlu diapresiasi melalui kegiatan pembelajaran. Bukan hanya teori, namun lebih dari itu kearifan lokal harus dijiwai. Penjiwaan nilai kearifan lokal dapat

tercermin melalui apresiasi drama. Pembelajaran ethnodrama belum banyak dilaksanakan. Selama bertahun-tahun pembelajaran drama masih dalam level 3 atau tingkat pemahaman. Kurikulum terbaru di setiap jenjang pendidikan (K13 untuk SD sampai SMA, dan K-Dikti untuk perguruan tinggi) mewajibkan semua bahan kajian dalam pembelajaran bisa naik level. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu mengkaji mengenai implementasi teknik pembelajaran ethnodrama sebagai upaya revitalisasi nilai budaya.

Pembelajaran yang kontekstual akan membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih maksimal. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Soetomo. Soetomo (2012: 128) mengungkapkan bahwa melalui proses belajar dan adaptasi pengetahuan dan kearifan lokal juga berfungsi untuk menyesuaikan dan menjaga harmoni dengan lingkungan fisik dan lingkungan alamnya. Selanjutnya Tilaar (2015: 24) menambahkan bahwa kearifan lokal mempunyai nilai pedagogis karena bertujuan untuk mengatur tingkah laku yang bermanfaat bagi kepentingan bersama masyarakat.

Indonesia terkenal akan keberagaman budayanya. Salah satu daerah yang memiliki budaya yang masih kuat adalah Maluku Utara. Maluku Utara belum banyak terpengaruh oleh derasnya arus globalisasi. Dengan begitu, maka kekayaan budaya yang dimiliki masih tetap terjaga. Namun potensi untuk dapat tergeruspun begitu besar. Hal ini didasari dengan semakin banyaknya masyarakat yang melek teknologi.

Halmahera Utara merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan provinsi Maluku Utara. Dalam sektor kebudayaan pun, Halmahera Utara memegang peranan penting peradaban di provinsi Maluku Utara.

Hibualamo merupakan salah satu warisan budaya dari Halmahera Utara yang telah diakui di tingkat nasional. Pada tahun 2016 Jesaya Banari, atas nama perorangan berhasil melegalkan Hibualamo sebagai rumah adat yang diakui.

Hibualamo sendiri memiliki makna rumah besar. Lebih dari itu, hibualamo juga menitik beratkan pada tiga hal yakni: Kasih Kepada Tuhan (*Ma Jow Hidora*), Kasih Sesama Manusia (*Ho Ma Ko'dora*), dan Kasih kepada alam (*O'alam Hapaliara*) kurang mendapatkan perhatian (Dalton, 2016).

Dari paparan di atas, maka fokus penelitian ini akan menjurus pada upaya revitalisasi budaya Hibualamo melalui implementasi pembelajaran

ethnodrama. implementasi pembelajaran ini akan dilakukan pada mata kuliah budaya lokal pada mahasiswa angkatan 2016-2017 Universitas Hein Namotemo. Bentuk implementasinya diwujudkan dalam pementasan drama yang mengangkat cerita-cerita yang ada di daerah Halmahera Utara. Cerita tersebut selanjutnya akan dianalisis mengaitkan dengan nilai dasar yang terkandung dalam *Hibualamo*.

2.1. REVITALISASI BUDAYA HIBUALAMO

Hibua Lamo menurut masyarakat setempat (warga Halmahera Utara) berarti rumah besar. Hibua Lamo tidak sekadar bangunan secara fisik, tetapi mengandung banyak nilai luhur. Nilai luhur tersebut kemudian menjadi dasar filosofi masyarakat Halmahera Utara. Dalam filosofi Hibua Lamo jika dicermati dengan baik secara saksama maka di dalamnya terdapat lima unsur utama yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Papiaya (2012:29) mengidentifikasi nilai-nilai luhur yaitu:

- 2.1.1. *O dora*, dapat diartikan dengan kasih, yakni kasih terhadap sesama manusia maupun antar individu dengan masyarakat. Kata *O dora* memiliki makna yang mendalam sebagai dasar hubungan saling mengasihi antar sesama, juga diri sendiri. Nilai ini tercermin dalam praktek hidup keseharian di mana kebiasaan membagi habis rejeki atau hasil tangkapan ikan misalnya kepada semua orang yang ada di sekelilingnya.
- 2.1.2. *O hayangi*, maknanya sama dengan kata sayang, artinya masih dekat dengan kata *O dora*, tetapi *O hayangi* lebih dekat pada masalah tolong menolong, serta saling menjaga perasaan, dan tidak saling menyakiti apalagi membunuh. *O hayangi* pada prinsipnya adalah bentuk empati di antara sesama warga untuk meringankan beban.
- 2.1.3. *O baliara*, dapat diartikan dengan “pelihara” yang mengandung pengertian saling peduli, saling menopang, saling menunjang, dan saling melayani, dalam rangka menciptakan suasana kehidupan bersama yang makmur, aman dan damai. Hal-hal negatif mengganggu kehidupan bersama harus dihindari bersama sebagai wujud tanggungjawab bersama tanpa ada keterpaksaan ataupun dipaksakan untuk memelihara suasana yang baik.
- 2.1.4. *O adili*, artinya keadilan yang mengandung makna kesetaraan derajat, harkat dan martabat, kesetaraan hak dan kewajiban di depan aturan-aturan normatif yang diakui dan

diterima sebagai hukum adat yang sangat dijunjung. Segala aktifitas dalam kehidupan bersama dilaksanakan secara bijaksana dan penuh kehati-hatian sehingga berbagai bentuk kesetaraan tidak diganggu dan setiap anggota harus menjaga serta memelihara kesetaraan dan keseimbangan untuk menciptakan suasana keadilan dalam masyarakat.

2.1.5. *O adiai*, dapat diartikan dengan kebenaran yang erat kaitannya dengan *O adili* (keadilan). Norma yang diterima, disepakati dan dihargai sebagai “yang benar” merupakan kriteria menata kehidupan masyarakat. Artinya kalau salah ya salah dan kalau benar ya benar, bukan yang salah dibenarkan dan yang benar disalahkan. Karena itu masyarakat setempat sangat tegas untuk menyatakan sikap baik atas hal-hal yang salah ataupun tentang kebenaran.

Kelima nilai-nilai tersebut di atas merupakan suatu bentuk ekspresi masyarakat adat terhadap realita hidup yang dirasa harus diatur dalam keteraturan-keteraturan yang sistematis sehingga tidak terjadi benturan dalam kehidupan bersama.

Dewasa ini, upaya revitalisasi nilai kearifan lokal sedang didengung-dengungkan oleh pemerintah. Sebagai contoh, adalah penanaman karakter peserta didik melalui kurikulum berbasis kearifan lokal. Nilai hidup yang dapat dipelajari, dipahami, diterapkan, sehingga akan tetap bertahan sebagai warisan leluhur akan tercermin dalam setiap penggunaannya.

Secara etimologis, revitalisasi dapat dikatakan sebagai peruses menghidupkan kembali. Sesuatu yang sebelumnya pernah ada atau masih ada, tetapi secara kualitas dan kuantitas mengalami kemerosotan maka perlu diadakan revitalisasi. Usaha untuk mengadakan revitalisasi seyogyanya muncul dari kesadaran masyarakat itu sendiri. Hal ini terjadi karena *harta* berupa kebudayaan tersebut memiliki manfaat yang sangat besar. Upaya menggali, membangkitkan, dan melakukan secara berkesinambungan serta *intens* akan menjadikan budaya hibualamo tersebut langgeng.

2.2. TEKNIK PEMBELAJARAN ETHNODRAMA

2.2.1. Teknik Pembelajaran

Teknik pembelajaran merupakan cara yang berisi langkah-langkah yang dipilih seorang guru untuk mengimplementasikan suatu model pembelajaran agar lebih konkret. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Gerlach dan Ely (dalam Uno, 2009:2) yang

menyatakan bahwa teknik merupakan jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena, itu teknik pembelajaran yang tepat dapat mengubah hasil akhir dari kegiatan pembelajaran tersebut.

2.2.2. Teknik Pembelajaran Ethnodrama

Ethnodrama merupakan gabungan dari dua kata, yaitu: *ethno* atau *etnik* dan *drama*. *Ethno* dapat diartikan sebagai budaya atau adat, sedangkan *drama* merupakan seni bermain peran yang dikemas dalam bentuk pementasan. Pengertian drama menurut waluyo (2002:2), yang menyatakan bahwa drama berasal dari kata Yunani, *draomai* yang berarti bertindak, berbuat, dan bereaksi. Berdasarkan paparan tersebut, ethnodrama dapat diartikan sebagai teknik pembelajaran yang dilakukan dengan melakukan pementasan yang mengangkat cerita dari suatu daerah. Dengan kata lain, teknik ini menekankan pada penyajian pementasan, kontekstualisasi, dan pengangkatan nilai kehidupan dari cerita yang diangkat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif yang sering digunakan tidak dikaitkan dengan tingkatan penelitian, tetapi dimaksudkan bahwa sifat penelitian kualitatif selalu menyajikan temuannya dalam bentuk deskriptif kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam mengenai proses mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi (Sutopo, 2007:139). Maksudnya data yang terkumpul berupa kata atau gambar bukan angka. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan penditesisan yang diteliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi (Sutopo, 2002:8-10).

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi terpancang (*embedded research*). Menurut Sutopo (2002:140) pada penelitian terpancang peneliti sudah memilih fokus utamanya sebelum memasuki lapangan studinya. Dalam hal ini, peneliti sudah menentukan variabel penelitian sejak awal. Variabel yang dimaksud adalah implementasi teknik pembelajaran ethnodrama pada mahasiswa program studi PGSD Universitas Hein Namotemo angkatan 2016-2017 sebagai upaya revitalisasi budaya *hibualamo*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Nilai Hibualamo yang Terandung Dalam Pembelajaran Etnodrama.

4.1.1. *O dora*

Nilai dasar hibualamo ini tercermin pada saat latihan. Mahasiswa saling membagi makanan dan minuman. Penumbuhan rasa kasih pada setiap lulusan PGSD diharapkan dapat terjadi secara terus menerus. Hal tersebut didasari oleh asumsi bahwa guru adalah individu yang membagi pengetahuan kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memiliki jiwa ikhlas. Selain itu, sebagai pendidik profesional, guru sudah selaknyanya memiliki kompetensi sosial.

4.1.2. *O hayangi*

Nilai sayang ini terlihat mulai dari persiapan sampai pementasan selesai. Tidak semua mahasiswa PGSD tampil dalam pementasan. Namun semua turut berkontribusi demi suksesnya pementasan. Pada saat latihan, mahasiswa yang tidak mendapatkan peran pun ikut datang sebagai wujud dukungan terhadap teman yang lainnya. Kondisi semacam ini sejalan dengan inti dari *O hayangi*, yakni kasih yang dapat terjalar dengan rasa empati. Dengan begitu, calon guru ini dibekali kompetensi kepribadian dan sosial yang baik layaknya seorang guru.

4.1.3. *O baliara*

Mahasiswa menunjukkan *o baliara* yang tinggi. Rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh mahasiswa terlihat ketika menyelesaikan tugas yang mereka sepakati. Setiap mahasiswa memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Ada yang berperan dalam pementasan, ada yang menyiapkan latar dalam pementasan, ada yang menggali informasi dari masyarakat mengenai cerita pernah ada di daerah mereka. Pembekalan semacam ini, akan membantu mereka ketika lulus nanti. Dengan begitu, mahasiswa berlatih menjaga komitmennya untuk menyelesaikan semua tugasnya.

4.1.4. *O adili*

Nilai *O adili* atau keadilan ini tercermin dalam setiap kegiatan dalam pembelajaran etnodrama. Kesetaraan hak dan kewajiban dapat dilihat juga dalam proses penilaian. penilaian ini menggunakan penilaian autentik. Dengan begitu, setiap proses yang dilalui oleh masing-masing mahasiswa akan memiliki konsekuensi terhadap hak mereka (nilai).

4.2.4. *O adiai*

Nilai *O adiai* ini, salah satunya diterapkan pada saat latihan. Dalam kontrak perkuliahan, telah disampaikan jika ada mahasiswa yang terlambat dan tidak hadir harus membayar uang denda sebagai konsumsi teman yang lainnya. Aturan ini berlaku untuk siapapun, sehingga prinsip keadilan ini dapat dilakukan.

4.2. Pembelajaran Etnodrama yang Bertautan dengan Peningkatan Kompetensi Seorang Guru.

4.2.1. Kompetensi profesional

Keprofesionalisan seorang guru dapat dilihat dari kemampuannya menguasai materi atau pengetahuan terkait dengan bidang ilmunya. Guru harus memiliki kompetensi profesional ini. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa: 1) yang menjadi objek dan subjek pembelajaran merupakan manusia. 2) teknologi dan ilmu pengetahuan berkembang begitu pesat. 3) manusia memiliki keunikan dan potensi masing masing. Dengan tiga pertimbangan di atas, maka seorang guru harus dibekali dengan berbagai pengetahuan untuk menunjang segala pekerjaannya sebagai seorang pendidik. Selanjutnya, melalui pembelajaran etnodrama ini, seorang mahasiswa (calon guru) belajar mengenai budaya, folklor, atau cerita daerah. Dengan begitu, pengetahuan ini diharapkan dapat menjadikan cerita tersebut menjadi bahan ajar kelak.

4.2.2. Kompetensi pedagogi

Kompetensi pedagogi merupakan kemampuan seorang guru dalam membelajarkan peserta didiknya. Kompetensi ini dapat terasah dengan menggunakan teknik pembelajaran etnodrama. Dengan memainkan peran, mahasiswa (calon guru) berusaha mengenal karakter tokoh/orang lain yang dimainkan. Dengan begitu, mahasiswa (calon guru) dapat membiasakan diri untuk dapat mengenal karakter peserta didiknya yang sangat heterogen.

4.2.3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial seorang guru akan tercermin melalui tingkahnya dalam pergaulan di dalam dan di luar sekolah. Khusus pergaulan di dalam sekolah, guru harus mampu mendidik peserta didiknya dengan hati. Berikut ini penjabaran guru yang dapat mendidik dengan hati: 1) menunjukkan kasih sayang terhadap peserta didik seperti anaknya sendiri. Membelajarkan

peserta didik sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Memberikan performa yang terbaik pada saat di depan peserta didik. 4) mengenal pribadi peserta didik, sehingga mampu menentukan perlakuan yang tepat dalam membelajarkan. *Keempat* penjabaran tersebut, dapat ditingkatkan dengan pembelajaran etnodrama.

4.2.4. Kompetensi kepribadian.

Dengan kompetensi kepribadian, seorang guru akan mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik. Hal ini akan dapat ditingkatkan dengan pembelajaran etnodrama. Mahasiswa diajarkan bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang telah didapat. Hal lain, mahasiswa belajar mengenai kerjasama. Dalam hati dan pikirannya selalu ditanamkan, bahwa pementasan ini akan berhasil jika semua pihak berperan. Selain itu, kedisiplinan seorang calon guru juga terlihat ketika datang latihan dan kesiapan pentas sesuai waktu yang telah ditentukan. *Terakhir*, mahasiswa dilatih tertib aturan. Dalam drama yang dipentaskan dengan judul "Asal Usul Nama Desa Wosia", terdapat nilai didik yang melarang kita untuk menabrak aturan yang ada dalam masyarakat.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia merupakan anugerah. Anugerah tersebut patut kita jaga dan lestarikan demi marwah bangsa. Dalam proses menjaga kearifan tersebut, tentu bukan perkara yang mudah. Pengaruh kuatnya arus globalisasi menjadi tantangan tersendiri. Homogenitas yang disebabkan pertukaran dan percampuran budaya dapat melemahkan, melunturkan, bahkan memusnahkan segala kearifan lokal yang kita miliki.

Dalam inti kearifan lokal, pasti memiliki nilai kehidupan yang mendalam. Dengan nilai positif yang terkandung dalam kearifan tersebut, seharusnya dapat menjadi bekal generasi berikutnya. Pendidikan merupakan salah satu pintu masuk dalam upaya menjaga kelestarian kearifan lokal tersebut. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa nilai luhur dari budaya hibualamo dapat hidupkan kembali dan disemai melalui pembelajaran etnodrama. Dalam pembelajaran ini mengajarkan, menanamkan, dan membiasakan mahasiswa untuk saling mengasihi, menyayangi, bertindak adil, taat aturan, dan saling peduli terhadap sesama. Selain itu, khusus untuk mahasiswa PGSD pembelajaran ini juga dapat meningkatkan kompetensi profesional, sosial,

kepribadian, dan pedagogi.

5.2. Saran

Bertautan dengan simpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut. 1) Untuk guru, guru dapat mencoba menerapkan pembelajaran etnodrama terutama dalam pembelajaran sastra. 2) untuk pemerhati budaya, khususnya budaya hibualamo semua sektor yang berkaitan dengan upaya pelestarian budaya harus digalakkan sejak dini. 3) untuk masyarakat Halmahera Utara, nilai hibualamo harus tercermin dalam setiap kehidupan sehari-hari. 4) untuk peneliti selanjutnya, eksplorasi budaya hibualamo dapat dilakukan lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrahana, Andri. "Peningkatan Kompetensi Dasar Mahasiswa Calon Guru SD pada Mata Kuliah Pendidikan Matematika dengan Model Pembelajaran Inovatif". *Jurnal Penelitian* (Edisi Khusus PGSD). Volume 20, No. 2, Desember 2016, hlm. 182-187
- Papilaya, E.J. at.all. 2010. *Memahami Adat Budaya Hibuo Lamo: Suatu Pengantar Pembelajaran di Sekolah*. Tidak Diterbitkan
- Soetomo. 2012. *Keswadayaan Masyarakat, Manifestasi Kapasitas Masyarakat untuk Berkembang secara Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutopo, HB. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Univesity Sebelas Maret Press
- Tilaar, H. A. R. 1999. *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Uno, Hamzah B. 2009. *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*, Jakarta: Bumi Aksara
- Waluyo, H.J. 2002. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya
- Yudiono. 1983. *Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Ilmiah*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro